

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam lingkungan persekolahan saat ini istilah kegiatan BK (Bimbingan dan Konseling) sudah dikenal terutama oleh para siswa dan juga personil sekolah lainnya, eksistensi bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan formal sekarang sudah merupakan bagian yang integral dan tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan, bimbingan dan konseling memiliki kontribusi yang sangat tinggi terhadap keberhasilan proses pendidikan tidak akan hasil dengan baik jika tidak didukung dengan penyelenggaraan yang baik, begitu juga sebaliknya.

Dedi Supriadi mengemukakan beberapa alasan pentingnya dilaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu:

1. Perbedaan antar individu.
Perbedaan ini menyangkut : kapasitas, intelektual, keterampilan, motivasi, persepsi, sikap, kemampuan dan minat.
2. Siswa menghadapi masalah- masalah pendidikan.
Masalah tersebut yaitu : masalah pribadi, hubungan dengan orang lain, guru, teman, masalah kesulitan belajar.
3. Masalah belajar.¹

Untuk meningkatkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka guru pembimbing harus menguasai dan memahami BK pola17 Plus meliputi enam bidang bimbingan, yaitu: bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, bimbingan beragama, dan

¹ Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 209

bimbingan berkeluarga. Untuk mengembangkan keenam bidang bimbingan tersebut maka dilaksanakan dengan sembilan jenis layanan yaitu: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi. Dalam pelaksanaan kesembilan jenis layanan tersebut, guru pembimbing mempunyai enam kegiatan pendukung untuk kelancaran pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah yaitu: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, tampilan perpustakaan, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

Salah satu layanan utama yang dilaksanakan guru pembimbing dalam mencegah siswa putus sekolah adalah konseling individual. Konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru pembimbing terhadap seorang klien/siswa dalam rangka pengentasan masalah pribadi.² Dalam layanan konseling individual, guru pembimbing memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan klien membuka diri setransparan mungkin. Dalam suasana seperti itu klien diharapkan mampu memahami kondisi diri sendiri, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya, sehingga dengan diadakannya konseling individual diharapkan bisa mencegah siswa putus sekolah.

²Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka cipta, 2001, h.10

Tujuan umum dari layanan konseling individual adalah terentasnya masalah yang dialami oleh klien. Selain itu tujuan khusus dari layanan konseling individual ini secara langsung dikaitkan dengan fungsi konseling yang secara menyeluruh yaitu:

1. Melalui layanan konseling individual, klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan konprehensif, positi dan dinamis (fungsi pemahaman).
2. Pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya masalah yang dialami klien (fungsi pengentasan).
3. Pemeliharaan dan pengembangan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai (fungsi pengembangan dan pemeliharaan).³

Berdasarkan tujuan diatas, maka layanan konseling individual adalah kebutuhan yang sangat tinggi tingkatannya terhadap kebutuhan siswa. Pemberian layanan konseling individual ini adalah salah satu komponen yang ada di dalam program bimbingan, yang sekaligus menjadi salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang harus dilaksanakan oleh guru pembimbing dengan baik terutama terhadap siswa yang memiliki masalah.

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan peserta didik yang berada dalam tahap perkembangan anak remaja awal. Pada tahap

³ Prayitno, *Seri Layanan Konseling*, Padang: Universitas Negeri Padang, 2004, h.4

perkembangan itu banyak sekali terjadi masalah yang dihadapi oleh siswa baik itu masalah pribadi, sosial, maupun akademik. Permasalahan yang dihadapi siswa tersebut cukup beragam, seperti: sering bolos, nilai ulangan dan nilai rapor yang kurang memadai standar, dimana biasanya makin banyak nilai yang di bawah standar berarti makin besar peluang siswa yang bersangkutan untuk putus sekolah.⁴

Putus sekolah (*drop out*) adalah siswa yang tidak berhasil atau siswa yang gagal dalam kegiatan belajarnya. Ada pun penyebab *drop out* ini banyak sekali, barangkali disebabkan oleh faktor yang ada di dalam diri peserta didik sendiri, seperti rendahnya daya nalar yang dimiliki, lambatnya menyerap pelayanan yang diberikan oleh guru, penggunaan waktu yang kurang efisien, cara belajar yang kurang tepat dan malas datang ke sekolah. Hal ini disebabkan oleh faktor dari luar diri seperti kurikulum, metode mengajar yang digunakan guru, lingkungan masyarakat yang tidak mendukung atau *broken home*.⁵

Dalam mengatasi permasalahan ini, guru pembimbing dituntut memiliki pengetahuan, strategi dan keterampilan yang memadai, ia harus dapat memahami permasalahan yang terjadi pada siswa serta dapat mengidentifikasi faktor penyebabnya, yang pada akhirnya dapat menentukan alternatif pemecahannya. Oleh sebab itu, penelitian tentang mencegah siswa putus sekolah tersebut sangat penting untuk dilakukan, sebagai salah satu cara mencari solusi yang tepat atas permasalahan itu

Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Pekanbaru memiliki guru pembimbing yang profesional dan berlatarbelakang Sarjana Bimbingan dan Konseling dituntut untuk memberikan pelayanan maksimal dalam membantu siswa mengatasi permasalahan siswa yang dihadapi. Oleh sebab

⁴Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: kencana, 2010, h.345

⁵Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002, h.126

itu, seyogyanya guru pembimbing profesional mampu melaksanakan layanan konseling individual untuk mencegah siswa putus sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di lapangan, bahwa penyelenggaraan layanan konseling individual yang ada di SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru kurang dilaksanakan dengan baik oleh guru pembimbing, hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala yang ditemukan di SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru, gejala- gejala tersebut diantaranya:

1. Pelaksanaan layanan konseling individual kurang merata.
2. Masih ada guru pembimbing yang belum melaksanakan konseling sesuai dengan teori.
3. masih ada guru pembimbing yang belum melaksanakan teknik umum dan teknik khusus dalam memberikan layanan
4. masih ada guru pembimbing yang kurang mampu mengontrol proses konseling
5. masih ada guru pembimbing yang belum melaksanakan tahapan penilaian

Berdasarkan gejala-gejala tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMK Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru dengan judul:
“Pelaksanaan Layanan Konseling Individual untuk Mencegah Siswa Putus Sekolah.”

B. Penegasan Istilah

1. Pelaksanaan adalah suatu usaha, perbuatan yang dilakukan untuk melakukan suatu rancangan.⁶

2. Layanan konseling individual

Layanan konseling individual merupakan layanan konseling perorangan dapat dimaknai sebagai upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.⁷

3. Mencegah

Mencegah adalah menghindari timbulnya atau meningkatnya kondisi permasalahan pada diri klien.⁸ Selain itu, mencegah adalah merintangi, melarang, menahan (agar jangan sampai terjadi).⁹

4. *Drop out*

Drop out adalah keluar dari sekolah sebelum waktunya atau sebelum lulus.¹⁰

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah bahwa persoalan pokok kajian ini adalah strategi guru pembimbing dalam

⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982, h. 552

⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007, h. 163

⁸ Prayitno dan Erman, *OP. Cit*, h. 345

⁹ Wahyu Untara, *Kamus Bahasa Indonesia: Lengkap & Praktis*, Yogyakarta: Redaksi Indonesia Tera, 2003, h. 92

¹⁰ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik berbasis Sekolah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011, h. 159

memberikan layanan konseling individual untuk mencegah siswa putus sekolah. Berdasarkan persoalan tersebut maka persoalan-persoalan yang terkait dengan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Latar belakang pendidikan guru pembimbing.
- b. Pemahaman guru pembimbing dalam memberikan layanan konseling individual.
- c. Masalah yang dialami siswa SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru.
- d. Pelaksanaan layanan konseling individual untuk mencegah siswa putus sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru
- e. Faktor- faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan konseling individual untuk mencegah siswa putus sekolah
- f. Dasar atau alasan guru pembimbing dalam menentukan siswa yang mendapatkan layanan konseling individual.
- g. Kepedulian guru pembimbing dalam mencegah siswa putus sekolah (*drop out*).

2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang sudah diuraikan diatas, namun karena keterbatasan waktu, dana, tenaga, dan kemampuan peneliti sehingga peneliti tidak membahas semua masalah tersebut. Oleh karena itu peneliti membatasi penelitian ini yakni: “Pelaksanaan layanan konseling individual untuk mencegah siswa putus sekolah dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan konseling individual untuk mencegah siswa putus sekolah.

3. Rumusan Masalah

Relevan dengan batasan masalah di atas, masalah dalam kajian ini dapat diformulasikan sebagai:

- a. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual untuk mencegah siswa putus sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru?
- b. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan konseling individual untuk mencegah siswa putus sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling individual untuk mencegah siswa putus sekolah.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan konseling individual untuk mencegah siswa putus sekolah.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil-hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- a. Bagi penulis, sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling UIN SUSKA RIAU.

- b. Penelitian ini diharapkan berguna bagi guru-guru umumnya, dan guru pembimbing khususnya sebagai rujukan dan masukan bagi penyelenggara program bimbingan konseling di sekolah, terutama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan konseling.
- c. Sebagai informasi bagi guru pembimbing SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru tentang pelaksanaan layanan konseling individual untuk mencegah siswa putus sekolah.
- d. Bagi kepala sekolah dan pengelola pendidikan, secara umum penelitian ini juga berguna sebagai input sebagai pembinaan dan peningkatan kurikulum bimbingan konseling di sekolah.
- e. Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pelaksanaan layanan konseling individual untuk mencegah siswa putus sekolah.